

Analisis Kontrastif Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia dalam Proses Afiksasi

Contrastive Analysis of Makassar Language and Indonesian Language in the Process of Affixation

Lidia Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
*email: lidiaputri716@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
17/03/2024

Diterima:
20/05/2024

Diterbitkan:
30/04/2024

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kebiasaan dan kekeliruan individu dalam berbahasa karena memiliki kemampuan dua bahasa (dwibahasa), contohnya bahasa ibu (b1) dengan bahasa Indonesia (b2). Masuknya unsur (b1) ke dalam (b2) ataupun sebaliknya, sehingga timbulah interferensi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian analisis kontrastif yang bertujuan untuk memberi wawasan persamaan dan perbedaan antar bahasa, menjelaskan permasalahan dalam belajar bahasa kedua, mengatasi kesulitan belajar, memperbaiki kesalahan, serta membantu pendidik mengembangkan bahan pengajaran b2. Metodenya yaitu wawancara, observasi, serta riset kepustakaan. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis, seperti (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya yaitu, (1) imbuhan dalam bahasa Makassar lebih banyak di bagian sufiksasi; (2) imbuhan dalam bahasa Indonesia terdapat prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi; (3) proses pengimbuhan bahasa Indonesia bersifat tunggal; (4) proses pengimbuhan bahasa Makassar bersifat ganda yakni imbuhan Makassar dengan kata dasar Makassar dan imbuhan Makassar dengan kata dasar Indonesia (logat Makassar).

Kata kunci: Analisis Kontrastif; Bahasa; Proses Afiksasi

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of individual habits and mistakes in language because they have two language skills (bilingualism), for example mother tongue (b1) and Indonesian (b2). The entry of elements (b1) into (b2) or vice versa, resulting in interference. Therefore, it is necessary to carry out contrastive analysis research which aims to provide insight into the similarities and differences between languages, explain problems in learning a second language, overcome learning difficulties, correct mistakes, and help educators develop B2 teaching materials. The methods are interviews, observation and library research. The data collected is then analyzed, such as (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results of the research are, (1) there are more affixes in the Makassar language in the suffixation section; (2) affixes in Indonesian include prefixation, infixation, suffixation and confixation; (3) the process of adding Indonesian is single; (4) the process of affixing the Makassar language is dual, namely Makassar affixes with Makassar root words and Makassar affixes with Indonesian base words (Makassar accent).

Keywords: Contrastive Analysis; Language; Affixation Process

PENDAHULUAN

Analisis kontrastif atau anakron merupakan usaha dalam memberi penjelasan perihal kemudahan maupun kesulitan yang akan

dihadapi oleh para pembelajar bahasa kedua (Lado, 1975). Bahasa asing yang dimaksud tidak hanya dikaitkan dengan bahasa dari luar, seperti bahasa Turki, Inggris, Mandarin, Jepang

dan lainnya.. Bahasa asing disini bisa juga diartikan sebagai bahasa lain dari seorang penutur atau bahasa kedua, contohnya seorang anak yang tumbuh di lingkungan keluarga berbahasa Makassar, maka ia akan terlatih dan fasih menggunakan bahasa Makassar, lalu bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua atau bahasa asing bagi anak tersebut. Maka ia akan mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia di saat tertentu. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha demi menemukan letak kesamaan dan ketidaksetaraan dari b1 dan b2, sehingga akan memudahkan pembelajar dalam belajar bahasa kedua (b2). Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Pranowo (2014: 96) bahwa anakan atau analisis kontrastif merupakan usaha membandingkan dua bahasa dengan tujuan mengetahui sebab-sebab lahirnya interferensi dan menerka kesulitan belajar pembelajar. Sejalan dengan itu, Richard dalam Tarigan (2021:5) mengatakan bahwa analisis kontrastif memiliki beberapa asumsi dalam penerapannya, yaitu 1) kesukaran ketika belajar bahasa kedua disebabkan karena faktor interferensi bahasa pertama, 2) kesukaran yang dihadapi diprediksi menggunakan analisis kontrastif, 3) anakan berfungsi mengurangi interferensi.

Bahasa berperan penting dalam kehidupan, dan yang menjadi inti kali ini adalah bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi, sangat perlu bagi kita untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat. Akan tetapi, seringkali terjadi ketidakserasian dalam sistem komunikasi, masalahnya ada dalam proses komunikasi itu sendiri, seperti perbedaan persepsi, perbedaan pengetahuan, perbedaan pengalaman, perbedaan gaya bahasa yang digunakan, serta salah mengartikan terhadap apa yang di dengar dan di baca. Oleh sebab itu, perlunya anakan untuk memberi wawasan persamaan dan perbedaan antar bahasa, menjelaskan masalah-masalah dalam belajar bahasa kedua (b2), mengatasi kesulitan belajar dan mengkomparasikan bahasa dan budaya, memperbaiki kesalahan yang terjadi, serta membantu pendidik mengembangkan bahan pelajaran untuk pengajaran bahasa kedua.

Selanjutnya, yang menjadi bagian dari pembandingan kedua bahasa tersebut yaitu proses afiksasinya. Proses afiksasi merupakan salah

satu proses dalam morfologi berupa pengimbuhan bentuk dasar. Sesuai dengan pemikiran Ika Setyaningsih (2019:10) bahwa proses afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan memberi imbuhan-imbuhan pada kata dasar. Dimana afiksasi sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk, ada prefiksasi (pengimbuhan di depan) (ber-, me-, di-, ter-, ke-) contohnya jalan jadi berjalan, makan jadi memakan, rumah jadi di rumah, depan jadi terdepan, infiksasi (pengimbuhan di tengah) (-em-, -er-) contohnya getar jadi gemetar, gigi jadi gerigi, sufiksasi (pengimbuhan di akhir) (-an, -kan, -i) contohnya jalan jadi jalanan, beri jadi berikan, serta konfiksasi (pengimbuhan di depan dan di akhir) (per-an, pe-an, ber-an, senya, ke-an) contohnya rumah jadi perumahan, baik jadi perbaikan, rancu jadi kerancuan, sama jadi bersamaan, benar jadi sebenarnya. Menurut Simpen (2021:56) proses afiksasi merupakan proses pembubuhan morfem terikat terhadap bentuk dasar.

Tujuan penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan bentuk analisis kontrastif bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dalam proses afiksasi serta 2) mendeskripsikan cara mengatasi masalah yang terjadi. Sehingga, penelitian ini berkepentingan untuk merumuskan perbedaan dan persamaan afiksasi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia demi mempermudah pembelajaran. Metode dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan riset kepustakaan baik digital dan non-digital. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan beberapa tahap, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif menjadi metode yang terpilih untuk penelitian ini dengan tekniknya berupa wawancara langsung di jalan Monumen Emmy Saelan, Karunrung, kecamatan Rappocini, kota Makassar, Sulawesi Selatan dan tidak langsung melalui pesan whatsapp. Wawancara langsung dilakukan ketika pertukaran mahasiswa ke Makassar, selanjutnya melakukan observasi di daerah sekitar, dan terakhir melakukan riset kepustakaan baik digital maupun non-digital. Penggunaan metode ini sesuai dengan penelitian, yaitu menjelaskan menggunakan

kata-kata. Serupa dengan kalimat bahwa metode kualitatif berasal dari penjelasan berupa lisan dan tulisan yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor, dalam Moleong, 2010: 3). Selanjutnya data dianalisis menggunakan beberapa tahap, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Observasi merupakan metode secara langsung mengamati, memahami, mencatat, dan mendapatkan kebenaran dari kehidupan lapangan. Dengan kata lain, observasi adalah proses mengamati dan mencatat secara terstruktur dari hal-hal yang terlihat (Widoyoko, 2014:46). Selanjutnya yaitu tahap wawancara jenis bebas kepada beberapa orang untuk mengumpulkan data secara lisan, sesuai dengan pernyataan Tersiana (2022: 93) wawancara bebas merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan mewawancarai orang-orang menggunakan pertanyaan bebas namun tetap sesuai fokus penelitian. Kemudian, riset kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan menggunakan literatur, baik digital dan non-digital. Seperti buku cetak, e-book (buku elektronik) dan e-journal (jurnal elektronik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses afiksasi merupakan bagian dari ilmu morfologi yang memberi tambahan imbuhan dalam bentuk-bentuk dasar, seperti prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks (Surono, 2015:15). Dalam pembelajaran bahasa kedua seringkali ditemukan kekeliruan karena adanya interferensi atau penyimpangan. Oleh sebab itu, pentingnya melakukan analisis kontrastif untuk pembelajaran berikutnya.

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Analisis Kontrastif Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia dalam Proses Afiksasi”:

1. Imbuhan dalam Bahasa Indonesia

Imbuhan atau proses afiksasi dalam bahasa Indonesia itu beragam bentuknya. Imbuhan tersebut bisa melekat pada bentuk lain atau bentuk dasar sehingga melahirkan bentuk baru dengan arti yang baru. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ika Setyaningsih (2019:9) afiksasi adalah bagian dari linguistik yang

bergandengan dengan bentuk lain dan berupaya menghasilkan makna lain.

Beberapa imbuhan dalam bahasa Indonesia yaitu, ada prefiksasi yaitu pengimbuhan di depan, seperti /ber-/ , /me-/ , /di-/ , /ter-/ , /ke-/ , infiksasi yaitu pengimbuhan di tengah, seperti /-em-/ dan /-er-/ , sufiksasi yaitu pengimbuhan di akhir, seperti /-an/ , /-kan/ , /-i/ , dan terakhir konfiksasi yaitu pengimbuhan di depan dan di akhir, seperti /per-an/ , /pe-an/ , /ber-an/ , /se-nya/ , /ke-an/ .

Prefiksasi (Depan)

- /ber-/ + jalan = berjalan, /ber-/ + dua = berdua, /ber-/ + lari = berlari, /ber-/ + tanya = bertanya.
- /me-/ + makan = memakan, /me-/ + terkam = menerkam, /me/ + tinju = meninju.
- /di-/ + depan = di depan, /di-/ + rumah = di rumah, /di/ + cangkul = dicangkul.
- /ter-/ + bangun = terbangun, /ter-/ + pendek = terpendek, /ter-/ + hangat = terhangat.
- /ke-/ + pantai = ke pantai, /ke-/ + dua = kedua.

Infiksasi (Tengah)

- /-em-/ + getar = gemetar, /-em-/ + gercik = gemercik, /-em-/ + gelap = gemerlap.
- /-er-/ + gigi = gerigi.
- /-el-/ + laki = lelaki, /-el-/ + tapak = telapak.

Sufiksasi (Akhir)

- /-an/ + jalan = jalanan, /-an/ + darat = daratan, /-an/ + sandar = sandaran, /-an/ + ribu = ribuan.
- /-kan/ + beri = berikan, /-kan/ + maju = majukan, /-kan/ + sandar = sandarkan.
- /-i/ + siram = sirami, /-i/ + patuh = patuhi, /-i/ + teladan = teladani, /-i/ + temu = temui.

Konfiksasi (Depan dan Akhir)

- /pe-an/ + rumah = perumahan, /per-an/ + ikan = perikanan, /ke-an/ + anggota = keanggotaan, /ber-an/ + sama = bersamaan, dan /se-nya/ + suka = sesukanya.

2. Imbuhan dalam Bahasa Makassar

Bahasa Makassar disebut juga dengan nama Basa Mangkasara' yang mengandung

imbuhan-imbuhan unik dalam kosa-katanya. Imbuhanannya yaitu, mi, mo, pi, pa, ji, ja, ki, ko, ma, ka, na, tong, rong, pade, di, gang, sede, lalo, ko-e, mantong, bede, i, dan ta. Setiap imbuhan memiliki ciri khas dan makna yang berbeda, dan penggunaannya disesuaikan dengan bentuk kalimat, tujuan pembicaraan, serta tingkatannya (mitra tutur seperti orang tua, orang asing, teman dekat).

Imbuhan dalam bahasa Makassar memiliki makna dalam setiap pengucapan, berikut pemaparannya:

Imbuhan ‘mi’ = perintah secara halus dan sopan terhadap orang tua dan orang asing.

Contohnya:

Makan mi! = ayo makan!

Pake mi! = ayo pakai!

Pulang mi! = ayo pulang!

Imbuhan ‘mo’ = perintah terhadap teman dekat atau orang yang sudah akrab.

Contohnya:

Makan mo! = ayo makan!

Pake mo! = ayo pakai!

Pulang mo! = ayo pulang

Imbuhan ‘pi’ = penekanan ‘saja’ terhadap teman dekat atau orang yang sudah akrab.

Contohnya:

Nanti pi = nanti saja

Besok pi = besok saja

Imbuhan ‘pa’ = penekanan ‘saja’ secara halus dan sopan terhadap orang tua dan orang asing.

Contohnya:

Saya pa = saya saja

Kamu pa = kamu saja

Imbuhan ‘ji’ = penekanan ‘tidak mengapa’ dan ‘hanya’

Contohnya:

Nda papa ji = tidak mengapa

Sanggara ji kumakan = hanya pisang yang aku makan.

Imbuhan ‘ja’ = meyakinkan.

Contohnya:

Minum ja = meyakinkan bahwa sudah minum

Makan ja = meyakinkan bahwa sudah makan

Pulang ja = meyakinkan bahwa sudah pulang

Imbuhan ‘ki’ = perintah dan pertanyaan secara halus dan sopan terhadap orang yang dihormati, orang tua, maupun orang asing.

Contohnya:

Duduk ki! = silakan duduk!

Makan ki! = silakan makan!

Kenapa ki? = kamu kenapa?

Imbuhan ‘ko’ = perintah dan pertanyaan terhadap teman dekat atau orang yang sudah akrab.

Contohnya:

Duduk ko! = silakan duduk!

Makan ko! = silakan makan!

Kenapa ko? = kamu kenapa?

Imbuhan ‘ma’ = imbuhan awal me- atau penunjuk kegiatan.

Contohnya:

Makalung = memakai kalung

Magoreng = menggoreng

Mabakar = membakar

Imbuhan ‘ka’ = penanda subjek ‘saya’.

Contohnya:

Malas ka = saya malas

Optimis ka = saya optimis

Imbuhan ‘na’ = sebagai penjelas suatu keputusan, penanda subjek ‘dia’, mempertegas kesungguhan, dan dapat juga berfungsi sebagai penunjuk kepunyaan.

Contohnya:

Ikut na? Na, na, na = Ikut kan ya? Ya, ya, ya

Nabilang = dia bilang

Gammara’na = sungguh keren

Mobilna’ = mobilnya

Imbuhan ‘tong’ = penekanan ‘juga’.

Contohnya:

Saya tong = saya juga

Minum tong = minum juga

Imbuhan ‘rong’ = penekanan ‘dulu atau dahulu’.

Contohnya:

Ada suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengantri, seperti antrian di tempat makan dengan penuh perjuangan kelompok, sedangkan tokoh saya sudah sangat lapar, maka dapat berkata *saya rong* yang artinya *saya dulu ya*.

Imbuhan ‘pade’ = penekanan ‘pasrah’.

Contohnya:

Yo pade’ = yasudahlah

Terima pade’ = terima sajalah

Imbuhan ‘di’ = penegasan untuk diri sendiri ataupun penegasan kata ‘ternyata’.

Contohnya:

Iyo di? = iyakah?

Kenapa di? = kenapa seperti itu?

Kenapa bisa di? = kenapa bisa seperti itu?

Minum di = ternyata minum

Imbuhan ‘gang’ = penanda keakraban, seperti sapaan.

Contohnya:

Gang, kesini ge dulu!

Iyo toh gang?

Kesana ge dulu gang!

Imbuhan ‘sede’ = penanda ‘pamer’ atau ‘lagi-lagi’.

Contohnya:

Ih, na pamer sede = ih, mau pamer itu

Jajan sede = lagi-lagi jajan

Imbuhan ‘lalo’ = penanda ‘segera’

Contohnya:

Pulang lalo = segera pulang.

Imbuhan ‘ko-e’ = penanda ‘keharusan’

Contohnya:

Makan ko-e = harus makan

Imbuhan ‘mantong’ = penekanan ‘memang’.

Contohnya:

Nakal mantong ini = nakal memang ini

Suka mantong mencuri = memang suka mencuri

Imbuhan ‘bede’ = penekanan ‘begitu, katanya, dan penunjuk pelaku’

Contohnya:

Iyo bede = iya begitu

Pa’balu = penjual

Pa’jokka = orang yang gemar berwisata atau jalan-jalan

Imbuhan ‘-i’ = penekanan ‘-lah’

Contohnya:

Anrei = makanlah

Inungi = minumlah

Imbuhan ‘ta’ = penekanan ‘ter-’

Contohnya:

Tagantung = tergantung

Tamotivasi = termotivasi

Tabel 1. Imbuhan Makassar dengan kata dasar bahasa Makassar

Imbuhan Makassar	Kata Dasar Makassar	Kalimat
Mi	Anre Inung	Anre mi Inung mi
Mo	Anre Inung	Anre mo Inung mo
Pi	Anre Inung	Anre pi Inung pi
Pa	Anre Inung Balu Jokka	Anre pa Inung pa Pa’balu Pa’jokka
Ji	Anre Inung Nda papa Iyo Sanggara	Anre ji Inung ji Nda papa ji Iyo ji Sanggara ji
Ja	Anre Inung	Anre ja Inung ja
Ki	Anre Inung Battu	Anre ki Inung ki Battuki
Ko	Anre Inung Battu	Anre ko Inung ko Battuko
Ma	Anre Inung	Anre ma Inung ma
Ka	Anre Inung	Anre ka Inung ka
Na	Anre Inung Gammara	Anre na Inung na Gammara na
Tong	Anre Inung	Anre tong Inung to
Rong	Anre Inung	Anre rong Inung rong
Pade	Anre Inung Iyo	Anre pade Inung pade Iyo pade
Di	Anre Inung Iyo	Anre di Inung di Iyo di
Gang	Anre Inung	Anre gang Inung gang

Imbuhan Makassar	Kata Dasar Makassar	Kalimat
	Iyo toh	Iyo toh gang?
Sede	Anre Inung Na pamer	Anre sede Inung sede Na pamer sede
Lalo	Anre Inung	Anre lalo Inung lalo
Ko-e	Anre Inung	Anre ko-e Inung ko-e
Mantong	Anre Inung	Anre mantong Inung mantong
Bede	Anre Inung Iyo	Anre bede Inung bede Iyo bede
I	Anre Inung Battu	Anrei Inungi Battui
Ta	Labu Bodo	Talabu Tabodo

Tabel 2. Imbuhan Makassar dengan kata dasar bahasa Indonesia (logat Makassar)

Imbuhan Makassar (Enklitik)	Kata Dasar Indonesia (Logat Makassar)	Kalimat
Mi	Makan Minum Pakai Pulang	Makan mi Minum mi Pakai mi Pulang mi
Mo	Makan Minum Pakai Pulang	Makan mo Minum mo Pakai mo Pulang mo
Pi	Nanti Besok	Nanti pi Besok pi
Pa	Saya Kamu	Saya pa Kamu pa
Ji	Tidak mengapa Iya Pisang Besar	Tidak mengapa ji Iya ji Pisang ji Besarji
Ja	Makan Minum Pulang	Makan ja Minum ja Pulang ja

Imbuhan Makassar (Enklitik)	Kata Dasar Indonesia (Logat Makassar)	Kalimat
Ki	Duduk Kenapa Bisa	Duduk ki Kenapa ki? Bisa ki
Ko	Duduk Kenapa Bisa	Duduk ko Kenapa ko? Bisa ko
Ma	Goreng Bakar	Magoreng Mabakar
Ka	Malas Optimis	Malaska Optimiska
Na	Ikut Mobil Bilang Rumah	Ikutna Mobilna Nabilang Rumahna
Tong	Makan Minum Saya	Makan tong Minum tong Saya tong
Rong	Saya Kamu	Saya rong Kamu rong
Pade	Ikut Makan Iya	Ikut pade Makan pade Iya pade
Di	Minum Iya Kenapa Bisa	Minum di Iya di? Kenapa di? Bisa di?
Gang	Iyakah Kesini	Iyakah gang? Kesini gang
Sede	Pamer Jajan	Pamer sede Jajan sede
Lalo	Makan Pulang	Makan lalo Pulang lalo
Ko-e	Makan Pulang	Makan ko-e Pulang ko-e
Mantong	Nakal Suka mencuri	Nakal mantong Suka mantong mencuri
Bede	Iya Diterima Ditolak	Iya bede Diterima bede Ditolak bede
I	Datang	Datangi
Ta	Gantung Abaikan	Tagantung Ta'abaikan

Berikut beberapa kalimat dalam bahasa Makassar:

Kalimat:

1. Sampema' di kosan, basimi kueku.
2. Agak lambat ja saya bentar, tidur mo dulu.
3. Nakal mantong memang, suka mantong mencuri.
4. Kembali ji itu, saya pi cari bentar.
5. Agak lambat ja saya bentar.

Dari pemaparan tersebut, dapat kita ketahui bahwa:

1. Persamaan dan perbedaan dari bahasa Makassar dan bahasa Indonesia bisa kita lihat dari proses afiksasi atau imbuhan.
2. Total imbuhan bahasa Indonesia yang ditemui dalam penelitian ini berjumlah 4 yaitu, prefiksasi (depan) seperti /ber-/ , /me-/ , /di-/ , /ter-/ , /ke-/ , infiksasi (tengah) seperti /-em-/ , /-er-/ , /-el-/ , sufiksasi (akhir) seperti /-an/ , /-kan/ , /-i/ , dan konfiksasi (depan dan akhir) seperti /per-an/ , /pe-an/ , /ber-an/ , /se-nya/ , /ke-an/
3. Total imbuhan bahasa Makassar yang ditemui dalam penelitian ini berjumlah 23 yaitu, mi, mo, pi, pa, ji, ja, ki, ko, ma, ka, na, tong, rong, pade, di, gang, sede, lalo, ko-e, mantong, bede, i, dan ta.
4. Imbuhan dalam bahasa Indonesia hanya dipergunakan dengan kata dasar Indonesia saja.
5. Sedangkan, imbuhan dalam bahasa Makassar terbagi 2, ada imbuhan bahasa Makassar yang disandingkan dengan kata dasar Makassar, dan imbuhan bahasa Makassar yang disandingkan dengan kata dasar Indonesia, serta imbuhan paling banyak berada di bagian akhir.

Cara mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua (b2) yaitu:

1. Membaca referensi perihal kaidah-kaidah yang bersangkutan dengan bahasa tersebut.
2. Menggali persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa yang dituju, baik (b1) maupun (b2).

3. Pahami hal-hal dasar yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa.
4. Lakukan latihan berulang baik secara individu maupun berkelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahasa Makassar dan bahasa Indonesia memiliki proses afiksasi yang beragam dan unik, keduanya mengandung ciri khas masing-masing dengan pola-pola tertentu. Dimana proses afiksasi dalam bahasa Makassar dapat dikategorikan menjadi dua, yakni imbuhan Makassar yang disandingkan dengan kosa-kata dasar dalam bahasa Makassar dan imbuhan Makassar yang disandingkan dengan kosa-kata dasar dalam bahasa Indonesia, serta jika diamati secara mendalam maka dapat diketahui bahwa proses afiksasi bahasa Makassar yang lebih banyak dijumpai yaitu proses sufiksasi (akhir), sedangkan proses afiksasi bahasa Indonesia terdapat prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat dalam proses mengatasi kesulitan belajar bagi pembelajar bahasa kedua (b2) dikarenakan telah menemukan titik temu dari persamaan dan perbedaan diantara keduanya, sehingga dapat memprediksi tingkat kemudahan dan kesulitannya dan menciptakan bahan pengajaran bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiyaningsih, Ika. (2019). *Inti Sari Morfologi Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Bandung: Pakar Raya.
- Simpen, I Wayan. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Surono. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: FIB Undip.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tersiana, Andra. (2022). *Metode Penelitian Dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Widoyoko, Eko Putra. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.